

INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA PGRI 1 PALEMBANG

Novidia Rahmawati¹, El Zamzami Cori Saputro², Saipul Annur³, Muyasaroh⁴
Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹, Mahasiswa
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang², Dosen Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang³, Dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang⁴

Jalan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3 Palembang
Sur-el: novidiarahmawati27@gmail.com¹, elzamzamicory@gmail.com²,
saipulannur_uin@radenfatah.ac.id³, muyasnasir@yahoo.com⁴

Article info

Article history:
Received:26-06-2022
Revised :12-08-2022
Accepted:20-09-2022

Keywords:
Integration,
Multicultural Values,
and PAI Learning

Kata Kunci:
Integrasi, Nilai
Multikultural, dan
Pembelajaran PAI

ABSTRACT

This paper discusses and analyzes the Integration of Multicultural Values in Learning Islamic Religious Education (PAI) at SMA PGRI 1 Palembang. Data collection methods or techniques used by researchers using observation, documentation, interviews. Data analysis in this study uses data reduction techniques, data presentation, data withdrawal, and conclusion drawing. This type of research is qualitative research. As well as the validity test used by researchers using triangulation. The results of the study, that the integration of multicultural values in PAI learning has a great impact on preventing undesirable things from happening, such as bullying.

Tulisan ini membahas serta menganalisis Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA PGRI 1 Palembang. Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dengan menggunakan observasi, dokumentasi, wawancara. Analisis data dalam penelitian menggunakan teknik data reduksi, penyajian data, penarikan data, penarikan kesimpulan. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Serta uji keabsahan yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan triangulasi. Hasil penelitian, bahwa integrasi nilai-nilai multicultural dalam pembelajaran PAI sangat berdampak untuk tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan, seperti bullying.

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Bina Darma.

1. PENDAHULUAN

Telah terjadi integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dimana para peserta didik tidak semuanya beragama Islam, namun juga ada yang beragama non-Islam, tetapi peserta didik tersebut memiliki sikap toleransi dan kerja sama yang dapat mempersatukan serta membentuk kekuatan bersama dalam membangun kehidupan sosial yang baik. Menurut Mahfud (1993: 71), masyarakat yang terdiri dari berbagai daerah, suku, agama dan budaya terintegrasi menjadi kesatuan nasional untuk membentuk kekuatan yang lebih besar berdasarkan satu spirit kebangsaan.

Integrasi nilai multikultural memiliki relevansi dengan konsep '*Ashabiyah Ibnu Khaldun* yang menekankan agar komunitas yang berbeda melakukan integrasi sosial dan budaya dalam kehidupan untuk membangun kekuatan bersama (Khaldun, et. al, 2000:371). Secara terminologi, Moodod dalam karya Race berjudul, *Multiculturalism and Education*, mendefinisikan integrasi sebagai interaksi sosial dua arah, antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas dalam proses berintegrasi (Ricard Race, et. al, 2011:19). Sedangkan Mitchell dan Salsbury (1999:109) memaknai integrasi adalah sebuah terma multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia. Menurut Banks, integrasi materi multikultural dalam pembelajaran dapat dilakukan pada semua disiplin ilmu, baik eksak maupun sosial termasuk pendidikan agama.

Secara prinsipil, integrasi materi multikultural ke dalam bidang studi menurut Banks dan Banks (2010:237) adalah upaya guru menggunakan nilai, tema, prinsip, dan contoh multikultural dalam pembelajaran. Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *vale're* yang bermakna: berguna, bermanfaat dan berdaya. Sedangkan pengertian nilai secara terminologi dijelaskan Adisusilo (2012:56), yaitu sesuatu yang dipandang baik, benar dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.

Raths dalam Adisusilo (2012:57-59) mengatakan bahwa nilai memiliki beberapa indikator, yaitu memberikan arah tujuan yang akan dicapai, memberikan inspirasi dalam bertindak, mengarahkan seseorang dalam bertingkah laku, menarik perasaan, berkaitan dengan keyakinan dan agama serta nilai muncul dari kesadaran diri, hati nurani, pikiran ketika seseorang menghadapi persoalan hidup.

Azra (2007:27) mengemukakan ranah dan jenis nilai multikultural yang perlu diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah untuk merawat kemajemukan bangsa Indonesia meliputi: toleransi, tema perbedaan etno kultural, agama, bahaya diskriminasi, resolusi konflik, HAM, demokrasi, pluralitas dan kemanusiaan universal. Hasan (2016:60-72) mengatakan bahwa nilai multikultural yang bersumber dari agama Islam memiliki karakteristik inklusif. Nilai-nilai

inklusif yang penting ditransfer melalui proses pembelajaran di sekolah untuk mendorong terwujud budaya multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, yaitu: *ta'aruf* (saling mengenal), *tawasshut* (moderat), *tasammuh* (toleransi), *ta'awun* (saling menolong), *'adl* (keadilan) dan *tawazun* (harmoni). Nilai multikultural yang diintegrasikan dapat mempertemukan semua umat beragama dalam membangun perdamaian yang meliputi: saling memaafkan, kasih sayang, saling menghormati, kepedulian, toleransi, kebersamaan dan perdamaian (Mashuri, et. al, 2021:6).

Pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama serta menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayanya (Malla, et. al. 2017:163-186). Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam memberikan kesempatan bagi siswa maupun guru untuk saling bertoleransi dan tetap bekerja sama meskipun memiliki perbedaan-perbedaan etnik, budaya, dan agama. Dimana artikel ini yang menjadi topik utama dalam penelitian yakni nilai toleransi dan kerja sama, penulis meneliti dua nilai multikultural tersebut dikarenakan, dua nilai tersebut sering dijumpai pada lembaga pendidikan khususnya di SMA PGRI 1 Palembang.

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini.

a) Hasil penelitian dari Mustafida (2020)

Penelitian Mustafida berjudul “ Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) “ berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang tumbuh dan berkembang di Sekolah Dasar Taman Harapan Kota Malang antara lain toleransi, kebersamaan dan cinta damai. Sedangkan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui integrasi nilai multikultural dalam materi, metode dan media pembelajaran yang berprinsip pada nilai multikultural.

b) Hasil penelitian dari Malla (2017)

Penelitian Malla berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah” berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan nilai-nilai multikultural humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran dalam silabus dan RPP 3 (tiga) jam dalam seminggu. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari sabtu sebagai tambahan pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti melalui program

sekolah “Bina Imtaq”. Budaya toleransi terlaksana melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekertimelalui sikap dan keteladanan guru pendidikan agama Islam dan guru-guru mata pelajaran lainnya.

c) Hasil penelitian dari Mashuri (2021)

Penelitian Mashuri berjudul “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Pasca Konflik” berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai multikultural yang diintegrasikan di kedua sekolah adalah kontekstual dengan realitas keragaman peserta didik, masyarakat dan upaya membangun perdamaian di sekolah dan daerah Poso pasca konflik. Kemudian, nilai multikultural yang diintegrasikan bersifat universal yang mencakup: saling memaafkan, kasih sayang, saling menghormati, kepedulian, toleransi, kebersamaan dan perdamaian. Proses integrasi nilai multikultural dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu: formal-tekstual, sosial-kontekstual, kontributif-kultural dan aditif-tematik dengan empat bentuk integrasi, meliputi: normatif, interpersonal, sosial dan budaya lokal.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah (1) untuk mengetahui lebih jauh serta menganalisis dan mendeskripsikan tentang pelaksanaan integrasi tersebut; (2) untuk mengetahui faktor pendukung seperti apa yang membuat siswa memiliki nilai toleransi dan kerja sama; dan (3) untuk mencari tahu mengenai dampak dari integrasi nilai multicultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Menurut Sarjono (2008:20) penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan, dokumentasi, *website* dan jurnal. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun menurut Mestika (2004:3) penelitian pustaka atau riset ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Menurut Sholeh (2005:63), penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,

yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Saifuddin, et. al. 2001 :5-6).

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan telaah pustaka maka penggunaan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah: a) variabel bebas (independent variabel), variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini yang merupakan variabel bebas (X) yaitu: Teori Pemrosesan Informasi b) variabel terikat (dependent variabel), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi penelitian terikat (Y) yaitu: Implikasi Pembelajarannya. Publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti, Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library Research) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan penulis. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga peneliti mempunyai landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah.

Data dalam penelitian ini berdasarkan buku dan jurnal relevan untuk diteliti penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data kualitatif dimana dalam penelitian ini berupa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai teori pemrosesan informasi, data-data tersebut digunakan sebagai dasar untuk memperkuat argumen penulis dalam menganalisis Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasi Pembelajarannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Pelaksanaan Integrasi Nilai Multicultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Informan	Hasil Wawancara	Kode/Tema
GC (guru agama kelas 12)	Tidak ada perbedaan, siswa muslim dan non-muslim kita samakan, tidak ada aturan yang berbeda	Tidak ada perbedaan
GT (guru agama kelas 11)	untuk siswa yang non-Islam, mereka tetap seperti siswa layaknya, kami sebagai guru tidak membedakan, hanya saja saya selaku guru memberikan kebebasan dalam mata pelajaran saya, yakni mapel PAI, dimana siswa yang non-Islam saya	Tidak ada perbedaan, dan siswa dibebaskan

	tidak memaksakan untuk mengikuti pelajaran saya, karena diketahui SMA ini hanya memiliki pelajaran agama Islam, untuk non-Islam tidak ada. Jadi bagi saya, siswa yang non-muslim boleh untuk memperhatikan dalam pelajaran, ataupun tidak, asal siswa non-muslim tersebut tidak mengganggu siswa yang lain sedang belajar.	
GN (guru agama kelas 10)	Menurut saya mengenai siswa yang non-Islam di salah satu kelas, saya tidak memberatkannya, maksudnya saya tidak mengharuskan siswa untuk memperhatikan ketika saya memberi materi. Tetapi untuk tugas tetap saya tekankan, terserah dia harus mencari jawaban dari latihan-latihan yang saya berikan melalui buku atau internet, yang penting siswa tersebut mengerjakan tugas yang saya berikan untuk dapat memberikan nilai. Untuk masalah pembeda antara Islam dan non-Islam tentu tidak ada, semua disamaratakan, karena pada sekolah ini juga tidak ada peraturan khusus untuk beragama.	Tetap mengerjakan tugas guru, tidak ada perbedaan, tidak ada aturan khusus sekolah
SG (Siswa nonmuslim kelas 12 IPA 2)	Saya pribadi merasa tidak adanya perselisihan, saya tetap merasa seperti berteman biasa	Tidak ada perselisihan
SCO (Siswa non-muslim kelas 10 IPA 2)	Saya pribadi berteman dan ditemani seperti biasa, tidak ada yang membedakan saya guru-guru juga tidak ada yang membuat saya merasa bagaimana begitu.	Merasa disamaratakan
SN (Siswa non-muslim kelas 10 IPS 1)	Saya tidak merasa bahwa saya dibedakan, bahkan guru yang mengajarkan agama yang lain dari saya saja, tidak pernah mempersulit saya dalam belajar, bahkan teman-teman yang lain selalu berbuat baik dan juga terkadang membantu saya menjawab pertanyaan dari tugas-tugas yang diberikan guru agama mereka (islam)	Tidak dibedakan, merasa ditemani dan dibantu
SC (Siswa beragama Islam kelas 12 IPA 2)	Bagi saya teman-teman non muslim selalu menghargai perbedaan, kalau saya sedang melakukan ibadah seperti puasa teman saya selalu berusaha untuk tidak makan minum di depan kami yang sedang berpuasa, jadi saya berteman tidak ada perbedaan dalam berteman	Saling menghargai, tidak ada perbedaan
SNI (Siswa kelas 10 IPA 2)	Bagi saya tidak ada masalah untuk berteman dengan teman yang non-muslim, karena setiap orang berhak untuk mempunyai teman meski tidak satu agama, yang terpenting mereka tidak memiliki sifat buruk dalam berteman dengan saya	Tidak ada masalah, memiliki hak masing-masing
SS (Siswa kelas 10 ips 1)	Bagi saya tidak ada masalah untuk berteman dengan teman yang non muslim, karena saat kita berteman kita tidak membeda-bedakan agama.	Tidak ada masalah,

Berdasarkan tabel 1 hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berjalan sangat baik dan bahkan baik guru maupun siswa tidak ada kasus *bullying* yang terjadi karena perbedaan agama, bahkan mereka yang tidak satu agama berteman dengan baik karena adanya toleransi atau saling menghargai. Dari sikap toleransi yang dilakukan antarsiswa, saling menghargai dari apa yang sedang mereka lakukan seperti ibadah puasa pun mereka saling menghargai, sehingga tidak adanya perilaku yang bisa dikatakan mengucilkan siswa yang bukan dari agama muslim. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti, mereka masih terlibat satu sama lain di sekolah.

Tabel 2. Faktor Pendukung untuk Membuat Siswa Memiliki Nilai Toleransi dan Kerja Sama

Informan	Hasil Wawancara	Kode/Tema
GC (guru agama kelas 12)	Ya sebagai faktor pendukung, saya pribadi saya selalu menasehati siswa, contohnya saja kalau kita memberikan pemahaman kepada siswa, bahwa perlu saling tolong menolong. Seperti kemarin, kita ada musibah kematian orang tua siswa non muslim. Maka kami tanamkan pemahaman bahwa selaku yang muslim harus juga tolong menolong dalam bentuk sumbangan. Artinya dari sana ditanamkan sikap tolong menolong terhadap siswa baik itu muslim maupun non muslim	Memberi nasihat
GT (guru agama kelas 11)	Menurut saya salah satu faktor pendukung untuk siswa memiliki sikap toleransi dengan pemberian tugas. Dengan adanya tugas tadi, akan membentuk sikap toleransi yang baik, karena tidak memberatkan anak non muslim, dan siswa non muslim tersebut sanggup mengerjakan tugas. Artinya jika siswa muslim sholat, siswa non muslim akan tetap menunggu dengan tugas tersebut, sehingga siswa akan meninggalkan (pulang) sekolah secara bersamasama.	Pemberian tugas
GN (guru agama kelas 10)	Menurut saya pribadi ya, faktornya itu pertama menasihati, dengan kita terus menasihati anak selalu mengingat untuk tidak memusuhi teman yang berbeda agama, kemudia faktor lainnya sebagai pendukung untuk siswa memiliki sikap toleransi dengan pemberian tugas. Dengan adanya tugas, akan membentuk sikap toleransi yang baik, karena tidak ada sikap yang memunculkan rasa perbedaan satu sama lain. Antara anak non- muslim dengan siswa muslim mengerjakan tugas. Artinya jika siswa muslim sholat, siswa non-muslim akan tetap menunggu dengan tugas tersebut, sehingga siswa akan meninggalkan (pulang) sekolah secara bersama-sama.	Menasihati dan memberi tugas
SG (Siswa non-muslim kelas 12 IPA 2)	Saya merasakan teman-teman saya tidak pilih kasih dalam berteman semuanya baik. Saya senang mempunyai teman berbeda agama tapi tidak mengecilkan saya yang tidak satu agama dengan mereka.	Teman yang tidak pilih kasih
SCO (Siswa nonmuslim kelas 10 IPA 2)	Saya senang berteman dengan mereka semua, meski kami berbeda agama mereka tidak pernah mengejek, atau menyakiti dalam beragama.	Teman yang baik
SN (Siswa non-muslim kelas 10 IPS 1)	Teman-teman saya selalu berbuat baik pada saya, jadi saya tidak merasakan bagaimana jika berteman berbeda agama, bahkan saya merasa mereka sangat membantu saya apalagi ada tugas yang diberikan pada saya, apa lagi masalah soal-soal yang berhubungan dengan agama mereka, saya selalu dibantu mereka dalam menjawab soal-soal tersebut.	Teman yang baik
SC (Siswa beragama islam kelas 12 IPA 2)	Teman saya yang tidak satu kepercayaan dengan saya baik, lalu mereka ramah tidak sombong, bahkan ketika saya berjalan ke sekolah, jika teman saya itu melihat saya, saya sering ditawari untuk ikut dia, jadi saya tidak telat dan capek di jalan.	Baik, ramah, dan tidak sombong
SNI (Siswa kelas 10 IPA 2)	Saya tidak ingin memilih-milih dalam berteman, meskipun berbeda agama jika dia baik dengan saya, ya saya temani, tapi sebaliknya. Lalu teman saya yang beda agama juga baik, tidak pernah berbuat jahat pada saya.	Tidak memilih dalam berteman, dan baik,
SS (Siswa kelas 10 ips 1)	Teman saya baik meski beda, jadi apa salahnya kalau saya berteman dengan berbeda agama. Kecuali dia, membuat saya merasa sakit hati, atau dia sendiri yang tidak mau berteman.	Baik, dan tidak masalah dalam berteman

Berdasarkan tabel 2 di atas tentang hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai faktor pendukung untuk membuat siswa memiliki nilai toleransi dan kerjasama, yang dimana wawancara dilakukan pada 3 (tiga) guru agama, 3 (tiga) siswa non-Islam, dan 3 (tiga) siswa Islam. Hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beberapa yang menjadi faktor pendukung pemberian nasihat, tugas, teman yang baik, tidak sombong, dalam hal berteman tidak memilih-milih, tidak bermasalah dalam berteman, dan teman yang tidak pilih kasih, sehingga semua siswa berteman dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yang telah dituliskan dalam hasil penelitian.

Tabel 3. Dampak dari Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Informan	Hasil Wawancara	Kode/Tema
GC (guru agama kelas 12)	Saya merasakan senang melihat siswa-siswi ini rukun, berteman dengan baik. Tidak ada kasus <i>bullying</i> . Jadi buat saya nyaman untuk mengajarkan mapel PAI	Merasa senang dan nyaman
GT (guru agama kelas 11)	Saya pribadi merasa kagum melihat kerukunan anak-anak meski mereka tidak sama agama, hanya saja saya merasa sedikit canggung bila memberi pelajaran PAI di kelas, karena pada dasarnya anak yang berbeda agama dengan kita, harus mengikuti pelajaran juga. Tapi saya senang dan kagum melihat kerukunan antar siswa yang berbeda agama, toleransi dan kerjasama masih ada. Artinya mereka benar-benar mendengarkan dan menerapkan apa yang selalu kami sebagai guru selalu menasehati untuk terus saling menghargai perbedaan.	Merasa kagum dan senang
GN (guru agama kelas 10)	Saya merasakan senang sekaligus bangga pada peserta didik, dimana mereka tidak melakukan hal yang takutnya di luar dugaan seperti kasus-kasus yang ada seperti <i>bullying</i> . Alhamdulillah, pada sekolah ini tidak ada kasus yang saya takutkan. Semua siswa baik perempuan, laki-laki, beragama islam dan non islam terjalin hubungan yang harmonis, rukun dan baik. Saya pribadi salut melihat perbedaan agama yang ada namun tidak membuat anak memiliki perselisihan.	Merasa senang, kagum, salut (bangga)
SG (Siswa non-muslim kelas 12 IPA 2)	Saya senang sekolah di sini, teman-teman tidak mengejek agama saya, mereka berteman baik dengan saya.	Merasa senang
SCO (Siswa nonmuslim kelas 10 ipa 2)	Tentu saya senang, karena saya sebagai salah satu siswa yg tidak beragama islam, saya tetap ditemani dengan mereka yang bukan dari agama yang sama dengan saya.	Merasa senang
SN (Siswa non-muslim kelas 10 IPS 1)	Saya nyaman dan senang, meski di sekolah ini tidak ada pelajaran agama saya dan saya di haruskan ikut mapel pelajaran agama yang berbeda dengan saya, tapi guru-gurunya masih tetap mempertimbangkan nilai yang saya dapat, jika nilai saya kecil di mata pelajaran agama maka saya akan dikasih tugas tambahan untuk menutupi nilai saya yang belum tuntas, jadi saya merasa adil dalam mapel ini.	Merasa nyaman dan senang dan adil
SC (Siswa beragama islam kelas 12 IPA 2)	Saya senang teman yang beda agama dengan saya, dia baik dan sopan. Dalam pelajaran juga dia sering meminta bantuan pada kami yang Islam untuk mengerjakan soal-soal yang mungkin dia tidak tahu, tapi kami mengetahui. Kami membantunya dengan semampu kami, tidak dalam mapel PAI saja kami kerja sama, tetapi pada	Merasa senang

	mapel lain juga, kami selalu baik dan dia juga sebaliknya pada kami.	
SNI (Siswa kelas 10 IPA 2)	Senang, karena jarang ada pertemanan yang beda agama di sekolah seperti saya dan teman-teman saya dengan dia yang berbeda agama dengan kami tetap berteman baik. Kalau di sekolah lain itu malah ada yang kasus <i>bullying</i> , jangankan karena agama, bahkan karena fisik yang kurang saja pasti ada saja yang saling mengejek.	Merasa senang
SS (Siswa kelas 10 IPS 1)	Senang,.. damai, karena tidak ada yang ribut-ribut hanya karena agama yang berbeda,	Merasa senang dan damai

Berdasarkan data tabel 3 di atas, maka dampak dari integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dapat dilihat bahwasannya rata-rata merasa senang, nyaman, kagum, bangga, adil, dan damai. Pada kondisi ini dapat terlihat dampak positif yang begitu jelas. Yang bisa dirasakan para guru dan siswa yang telah diwawancara semua mengatakan dampak yang positif. Perbedaan agama juga harus selalu dikontrol agar tidak terjadinya kasus *bullying* yang telah dipaparkan, sehingga kondisi yang seperti ini tetap terjaga untuk saling menghargai (toleransi) dan kerjasama yang baik. Agar kelak kasus *bullying* tidak terjadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapat oleh peneliti dalam wawancara.

3.2 Pembahasan

a. Integrasi

Integrasi dapat mempersatukan komunitas yang berbeda membentuk kekuatan bersama dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang damai. Menurut Mahfud (1993:71), masyarakat yang terdiri dari berbagai daerah, suku, agama dan budaya terintegrasi menjadi kesatuan nasional untuk membentuk kekuatan yang lebih besar berdasarkan satu spirit kebangsaan. Secara etimologi, integrasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* bermakna pembauran sampai menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Secara terminologi, Moodod dalam karya Race berjudul, *Multiculturalism and Education*, mendefinisikan integrasi sebagai interaksi sosial dua arah, antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas dalam proses berintegrasi. Sedangkan Mitchell dan Salsbury (1999:109) memaknai integrasi adalah sebuah terma multikultural yang berkaitan dengan penghapusan perbedaan (segregasi) antara manusia.

b. Nilai Multikultural

Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin, yaitu *vale're* yang bermakna: berguna, bermanfaat dan berdaya. Sedangkan pengertian nilai secara terminologi dijelaskan Adisusilo (2012:57-59), yaitu sesuatu yang dipandang baik, benar dan bermanfaat menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.

Istilah multikultur merupakan konsep dalam sebuah komunitas kebangsaan yang dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, suku, etnis bahkan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa bangsa yang plural atau mejemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budayabudaya yang beragam. Bangsa yang mutikultur adalah bangsa yang kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural groups) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip coexistence yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat direspon oleh agama, karena agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat yang plural (Naim dan Sauqi, et. al, 2010:126).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:2) muatan nilai multikultural pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti menurut Kurikulum 2013 tingkat SMA/SMK dikembangkan berdasarkan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* yang humanis, toleran, demokratis dan damai. Pemuatan nilai-nilai inklusif-universal ini bertujuan agar peserta didik mampu menjadi pioner terciptanya harmoni kehidupan di tengah kemajemukan sekolah, masyarakat dan bangsa Indonesia.

SMA PGRI 1 Palembang merupakan salah satu SMA swasta yang berada pada naungan Yayasan PGRI, bertempat di Jalan PDAM Bukit Lama Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. SMA tersebut menerapkan konsep multikultural karena sekolah tersebut termasuk pada sekolah umum biasa lainnya. Dimana sekolah ini, tidak menitikberatkan siswa yang belajar harus beragama Islam semua ataupun non-Islam sekalipun. Sehingga siswa yang ada di SMA tersebut ada yang beragama Islam dan non-Islam. Berbeda seperti sekolah Islam Terpadu (IT) atau sekolah yang ada di bawah naungan lembaga yayasan non-Islam. Sehingga tidak menutup kemungkinan berimbas pada para siswa yang multi agama, yang dimana setiap agama memiliki kebudayaan yang berbeda-beda juga, dan adapun salah satu misi sekolah tersebut mengenai “*Menumbuhkan semangat dalam melestarikan nilai-nilai budaya*”. Maka, nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di SMA PGRI 1 Palembang:

1. Nilai Toleransi

Pusat Bahasa Depdiknas (2003:1204) menyatakan bahwa toleransi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasāmuh* ini dipahami sebagai sikap tenggang yaitu, sikap yang menghargai membiarkan, dan membolehkan adanya pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Walzer (1997:56) mengatakan *Unesco* mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan mengekspresikan pendapat dan karakter manusia.

2. Nilai Kerja Sama

Poerwadarminta (2007:492), mengatakan bahwa kerja sama adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh suatu kelompok sehingga terdapat hubungan erat antartugas pekerjaan anggota kelompok lain serta penyelesaiannya. Jonathan dalam Haryanti (2020:4) mengatakan bahwa kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dalam memecahkan permasalahan secara bersama sehingga mencapai tujuan yang dirasakan bersama. Menurut Soekanto dalam Khoiriah dan Yudiana (2016:28-29), mengatakan bahwa kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

c. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful (2003:61) mengatakan bahwa segala pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Mulyasa (2006:90), mengatakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Muntholi'ah (2002:18), mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh. Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

4. SIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI sangat berdampak untuk tidak terjadinya hal yang tidak diinginkan. Dapat dilihat, yang *Pertama* mulai dari pelaksanaan integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berjalan sangat baik dan bahkan baik guru maupun siswa tidak ada kasus *Bullying* yang terjadi karena perbedaan agama. Bahkan mereka yang tidak satu agama berteman dengan baik karena adanya toleransi atau saling menghargai. Dari sikap toleransi yang di lakukan antar siswa, saling menghargai dari apa yang sedang mereka lakukan seperti ibadah puasa pun mereka saling menghargai, sehingga tidak adanya perilaku yang bisa dikatakan mengucilkan siswa yang bukan dari agama muslim. *Kedua*, faktor pendukung untuk membuat siswa memiliki nilai toleransi dan kerja sama, bahwa ada beberapa yang menjadi faktor pendukung pemberian nasihat, tugas, teman yang baik, tidak sombong, dalam hal berteman tidak memilih-milih, tidak bermasalah dalam berteman, dan teman yang tidak pilih kasih, sehingga semua siswa berteman dengan baik, dan *Ketiga*, dampak dari integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dapat dilihat bahwasannya rata-rata merasa senang, nyaman, kagum, bangga, adil, dan damai. Pada kondisi ini dapat terlihat dampak positif yang begitu jelas, yang dirasakan para guru dan siswa yang telah diwawancarai semua mengatakan dampak yang positif. Perbedaan agama juga harus selalu dikontrol agar tidak terjadinya kasus *bullying* yang telah dipaparkan, sehingga kondisi yang seperti ini tetap terjaga untuk saling menghargai (toleransi) dan kerja sama yang baik, agar kelak kasus *Bullying* tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Merawat Kemajemukan, Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Banks, James A. Banks and Cherry A. McGee. *Multicultural Education: Issues and Perspective*. VII. USA: Wiley & Sons, Inc, 2010.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 3 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dr.E.Mulyasa, M.Pd. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Haryanti, yuyun Dwi. “INTERNALISASI NILAI KERJASAMA DALAM MODEL PROJECT BASED LEARNING.” *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 1, No. 1*, 2020.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. *Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK*. Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Diedit oleh Ahmadi Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- M.D, Mahfud. *Demokrasi dan Konstitusi di Indoenesia*. Yogyakarta: liberty, 1993.
- Malla, Hamlan Andi Baso. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah.” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 11*, 2017. doi:<https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>.
- Mashuri, Saepudin. “INTEGRASI NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DAERAH PASCA KONFLIK (Studi Multisitus di SMKN 1 dan SMAN 3 Poso Sulawesi Tengah).” *Mahasiswa Program Doktor Program Studi PAI Multikultural*, 2021. doi:<http://dx.doi.org/10.33474/multikultural.v5i1.10321>.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.
- Muntholi’ah. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002.
- Ngainum Naim dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

- Race, Ricard. *Multiculturalism and Education: Contemporary Issues in Education Studies*. Great Britain: Continuum, 2011.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Salsbury, Bruce M. Mitchell and Robert E. *Encyclopedia of Multicultural Education*. London: Greenwood Press, 1999.
- Sarjono. *Panduan Penulisan Skripsi*. yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Walzer, Michael. *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. New York: Yale University Press, 1997.
- Yudiana, Desti Siti Khoiriah dan Yunyun. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (Tgt) Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Permainan Hoki.” *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga Volume 1 Nomor 1*, 2016.